

RINGKASAN PENELITIAN
KAJIAN WANITA



ANALISIS SOSIO – EKONOMI TERHADAP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN :
KASUS PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KOTA SOLO, JAWA TENGAH

Oleh:

M. Nasir, SE, MM

Sri Murwanti, SE, MM

DIBIYAI PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN TERAPAN
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN NOMOR: 019/O06.2/PP/KT/2009
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
OKTOBER 2009

ANALISIS SOSIO – EKONOMI TERHADAP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN :
KASUS PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KOTA SOLO, JAWA TENGAH

Oleh:

M. Nasir dan Sri Murwanti

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pertumbuhan sektor informal terutama PKL di Solo sangat pesat dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Tumbuhnya perdagangan kaki lima di Solo, seiring dengan krisis yang menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaannya. Para pekerja yang menjadi korban PHK kemudian mencoba peruntungan untuk menjadi seorang entrepenur kecil-kecilan yaitu sebagai PKL. Kemunculan mereka pada awal tahun 1999 sempat dianggap sebagai fenomena positif karena mengurangi pengangguran. Namun seiring pemulihan kondisi perekonomian lokal – nasional, PKL dianggap mengganggu pemandangan kota.

Hasil penelitian menunjukkan untuk PKL kelompok non-makanan ternyata menjadi jenis perdagangan yang paling banyak dilakukan para PKL di Solo, selanjutnya yaitu jenis perdagangan makanan dan minuman. Terkait aspek demografis, misalnya tentang umur didominasi usia antara 21-30 tahun yang mencapai 52 orang (35%), status pendidikan formal PKL terbanyak yaitu lulusan SMU mencapai 49 orang (33%), mayoritas jenis kelamin PKL adalah perempuan 90 orang (60%), status daerah asal para PKL ternyata berimbang antara warga asli 89 orang (59%) dan pendatang 61 orang (41%), dan status perkawinan didominasi PKL yang berstatus sudah menikah yaitu 94 orang (63%), juga jumlah tanggungan keluarga rata-rata yaitu mempunyai satu anak yang mencapai 43 orang (29%).

Tingginya klasifikasi usia produktif yang terjun menjadi PKL yaitu mencapai 70 orang (35%) menunjukkan bahwa daya serap sektor formal memang sangat terbatas sehingga tidak semua angkatan kerja produktif tertampung di sektor formal. Fakta temuan bahwa sejumlah alumni perguruan tinggi yang mau terjun menjadi PKL yaitu mencapai 31 orang (21%) justru menunjukkan bahwa etos kewirausahaan memang haruslah dipupuk tidak saja dari pendidikan dasar tetapi juga di pendidikan tinggi.

Bahwa status tempat usaha mayoritas yaitu milik pribadi yang mencapai 109 (55%) menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memanfaatkan lahan yang dimilikinya

secara optimal, terutama mereka yang berada di jalur utama transportasi perkotaan. Selain itu, mayoritas pekerjaan di daerah asal para PKL adalah sebagai petani yang mencapai 61 orang (41%) dan buruh yaitu 27 orang (23%). Ini secara tak langsung justru menunjukkan bahwa sektor pertanian saat ini memang tidak lagi menjanjikan terhadap kesejahteraan sehingga beralasan jika para petani banyak yang bermigrasi beralih profesi menjadi pekerja sektor informal di perkotaan termasuk juga menjadi PKL.

Yang justru menarik, ternyata menjadi PKL bisa merubah status sosial dan ini terlihat dari aspek status kepemilikan tanah-sawah sebelum dan setelah menjadi PKL. Data sebelum menjadi PKL ternyata status kepemilikan tanah-sawah mencapai 99 yang milik sendiri (66%), sedangkan setelah berprofesi menjadi PKL ternyata status dari kepemilikan tanah-sawah meningkat menjadi 121 orang yang memiliki hak pribadi (81%).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peralihan profesi dari pekerjaan sebelum menjadi PKL dan kemudian menjadi PKL ternyata diikuti dengan keyakinan bahwa pekerjaan menjadi PKL adalah hal yang utama yaitu mencapai 105 orang (70%) dan yang mengaku sebagai pekerjaan sampingan hanya 45 orang (30%). Konsekuensi dari pengakuan sebagai pekerjaan utama maka jumlah hari kerja mereka juga 7 hari per minggu (103 orang = 69%) dan lebih dari 12 jam per hari (91 orang = 61%). Yang juga sangat menggembirakan ternyata mayoritas dari PKL adalah bermodal sendiri yaitu mencapai 93 orang (62%) dan sisanya bermodal pinjaman, baik dari saudara ataupun perbankan yaitu mencapai 31 orang (21%) dan usaha patungan (26 orang = 17%). Secara umum, rata-rata dari mereka telah bekerja menjadi PKL lebih dari 5 tahun yaitu ada 87 orang (58%) dan yang lebih dari 10 tahun menjadi PKL hanya 5 orang (3%).

Kata kunci: sektor informal, PKL, krisis ekonomi

Summary

The growth of informal sector, particularly the vendors (PKLs) in Solo, has increasingly expanded for the last six years. It is a result of economic crisis that causes a lot of people to lose their jobs. For the survival, they try to build a job as a vendor. In one side, they could be considered as a positive phenomenon because could fall the unemployed and in the other side, in line with the economy their existence disturbs urban scenery.

The findings of the research indicated that from the kinds of businesses including meal, non-meal and beverage, the group of non-meal is a kind of most businesses of PKLs beverage in Solo. From the demographic aspect, the amount of the 21-30-year-old vendors is 52 people (35%); 49 (33%) vendors are a graduate of Senior High School; the majority of the vendors' sex is male (90 people or 60%); they are migrants (61 people or 41%) and the rest are natives (89 people or 59%); they are married (94 people or 63%); and their children average one child (43 people or 29%).

The high group of productive age amounts 70 people (35%). It indicated that the interest in the formal sector is very limited and therefore, the labor force of productive age is not included in it. The finding indicated that the graduates of Higher Education to be a vendor amount 31 people (21%). It stated that the ethos of businessman not only include primary school but also Higher Education.

The ownerships of business places mostly belong to PKLs themselves (109 places or 55%). It indicated that they have utilized their land optimally, particularly being on the urban transportation line. Most of their jobs in hometown are a farmer (61 people or 41%) and temporary labourer (27 people or 23%). This indicated that the agricultural sector no longer guarantee the people's welfare, therefore it is reasonable that if many farmers change their profession in being an informal sector worker and vendor in the urban area.

It is an interesting issue that being a vendor could change their social status. It seems from the aspect of land and field ownership after and before being a vendor. Referring to the data of before and after being a vendor, the land and field ownership amount 99 (66%) and 121 (81%), respectively.

In addition, the findings of the research indicated that the change in profession from a worker before being a vendor to being a vendor is considered as a permanent job (105 people or 70%) and as a part-time job (45 people or 30%). As a permanent job, they take 7 days a week (103 people or 69%) and the other take more than 12 hours a day (91 people or 61%). Referring to the own capital, there are 93 people or 62% and the other make a loan from the banks or relative (31 people or 21%) and do a joint venture (26 people or 17%). In general, they have been a vendor for more than 5 years (87 people or 58%) and more than 10 years (5 people or 3%).

Keywords: informal sector, vendors, economic crisis